

Hubungan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT-1 dengan Tingkat Kecemasan Ibu pada Bayi di Wilayah Pedesaan Kabupaten Pamekasan

Nur Khalilah^{1*} | Taufiqur Rahman¹ | Nur Iszakiyah¹ | Fadilatul Qur'ani¹

¹ Jurusan Kesehatan Prodi D3 Keperawatan, Politeknik Negeri Madura

* Corresponding Author: nurkhalilah79@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history
Received 14 July 2026
Revised 10 September 2026
Accepted 24 September 2026

Keywords

DPT AEFI, maternal anxiety,
immunization, infant, relationship

ABSTRACT

Introduction: Adverse Events Following Immunization (AEFI) are reactions that may occur after the administration of vaccines. Previous studies have generally shown that mild AEFI—such as fever, irritability, pain, and swelling at the injection site—can cause parental concern. However, empirical evidence is still needed regarding the extent to which AEFI reactions following the first dose of DPT (DPT-1) are associated with maternal anxiety levels, particularly during the early stages of infant immunization. **Objectives:** To analyze the relationship between DPT-1 AEFI reactions and maternal anxiety levels in Pagendingan Village, Galis, Pamekasan. **Methods:** This study employed an analytic correlational cross-sectional design. The sample consisted of 30 mothers whose infants had received the DPT-1 immunization, selected using a total sampling technique. The independent variable was DPT-1 AEFI reactions, while the dependent variable was the level of maternal anxiety. Data were collected using an AEFI reaction questionnaire and the Self-Rating Anxiety Scale (SAS). Data analysis was performed using the Spearman rank correlation test. **Results:** Demographic characteristics showed that the majority of mothers (76%) were under 20 years of age, and regarding birth order, almost all infants studied (83.3%) were first-born children. Most infants (63.4%) experienced systemic AEFI reactions, while a small proportion (3.3%) experienced severe reactions following DPT-1 immunization. Regarding anxiety levels, half of the mothers (50%) experienced severe anxiety. The correlation test results indicated a significant relationship (2-tailed) between AEFI reactions and anxiety levels ($p < 0,000$ ($\alpha = 0,05$)), with a correlation coefficient of 0.642. **Conclusions:** There is a significant relationship between DPT-1 AEFI reactions in infants and increased maternal anxiety levels in Pagendingan Village, Galis, Pamekasan. This study is expected to provide contextual evidence regarding the importance of monitoring Adverse Events Following Immunization (AEFI) and providing educational communication to mothers, as part of efforts to maintain trust and ensure the continuity of infant immunization.

ABSTRAK

Latar Belakang: KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) adalah reaksi yang dapat muncul sesudah pemberian imunisasi, termasuk imunisasi DPT 1 pada bayi. penelitian sebelumnya umumnya telah menunjukkan bahwa KIPI ringan setelah imunisasi, seperti demam, rewel, nyeri, dan pembengkakan pada lokasi suntikan, dapat menimbulkan kekhawatiran orang tua. Namun, masih diperlukan bukti empiris mengenai sejauh mana reaksi KIPI setelah pemberian DPT dosis pertama (DPT 1) berkaitan dengan tingkat kecemasan ibu, terutama pada periode awal imunisasi bayi. **Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan antara reaksi KIPI DPT 1 dengan tingkat kecemasan ibu pada bayi di Desa Pagendingan Galis Pamekasan. **Metode:** Penelitian ini merupakan tipe penelitian *analytic correlational-cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi dan telah mendapatkan imunisasi DPT 1 sebanyak 30 responden, dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel

Kata Kunci

KIPI, kecemasan ibu, imunisasi, bayi, hubungan

Indonesian Health Science Journal
Website: <http://ojsjournal.unt.ac.id/>

independen dalam penelitian ini adalah reaksi KIPi DPT 1, sedangkan variabel dependen yaitu tingkat kecemasan ibu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner reaksi KIPi dan *Self Rating Anxiety Scale* (SAS). Data dianalisis dengan uji bivariat menggunakan uji statistika *sperman rank.. Hasil:* Hasil penelitian menunjukkan karakteristik demografi responden, sebagian besar ibu (76%) berusia <20 tahun, dan berdasarkan urutan kelahiran menunjukkan hampir seluruh bayi (83,3%) yang diteliti merupakan anak pertama. Berdasarkan reaksi KIPi setelah imunisasi DPT 1, sebagian besar dari bayi (63,4%) mengalami reaksi KIPi sistemik dan sebagian kecil (3,3%) mengalami reaksi berat pasca imunisasi DPT 1. Sedangkan pada tingkat kecemasan menunjukkan setengah dari ibu (50%) mengalami kecemasan berat. Hasil uji korelasi ada hubungan signifikan (2-tailed) antara reaksi KIPi dengan tingkat kecemasan sebesar $p < 0,000$ ($\alpha = 0,05$), dengan nilai koefisien Korelasi sebesar (r) = 0,642. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara reaksi KIPi DPT 1 pada bayi dengan peningkatan tingkat kecemasan ibu di Desa Pagendingan Galis Pamekasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti kontekstual mengenai pentingnya pemantauan KIPi sekaligus komunikasi edukatif kepada ibu sebagai bagian dari upaya mempertahankan kepercayaan dan keberlanjutan imunisasi bayi.

1. Pendahuluan

Imunisasi Difteri Pertusis Tetanus (DPT) merupakan suatu pemberian toksoid yang memegang peranan penting dalam upaya pencegahan tiga penyakit yaitu difteri, pertussis, dan tetanus yang masih menjadi ancaman kesehatan anak di Indonesia. Vaksin ini memiliki keamanan yang baik dan efektifitas yang tinggi sehingga dapat menekan angka kesakitan dan kematian. Pemberian imunisasi DPT lengkap dan tepat waktu merupakan investasi kesehatan bangsa untuk mewujudkan generasi yang sehat dan produktif Selain memiliki manfaat, imunisasi DPT ini juga menimbulkan efek samping dalam pelaksanaannya. Dalam dunia kesehatan, fenomena ini dikenal dengan istilah Adverse Event atau lebih dikenal dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi) (Djatsiyah, P., & Alfitri, R.2025)). Imunisasi DPT dapat menimbulkan gejala efek samping yang tidak diinginkan seperti gejala panas. Sebenarnya masih ada gejala lain seperti nyeri pada tempat suntikan, munculnya warna kemerahan di sekitar bekas tempat suntikan, anak sering menangis terus menerus sesudah mendapatkan imunisasi DPT (Adawiyah, S., Nulhakim, 2025) Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai anak pasca imunisasi DPT tidak mengetahui bagaimana cara penanganan efek samping imunisasi DPT pada anak yang mengakibatkan ibu panik dan tidak mau melanjutkan imunisasi tahap selanjutnya.

KIPi (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) adalah respons tubuh yang muncul setelah seseorang menerima vaksin, dan bersifat tidak diharapkan baik ringan maupun berat. Angka Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi) yang paling serius pada anak adalah reaksi anafilaktoid. Angka kejadian reaksi anafilaktoid pada DPT diperkirakan 2 dalam 100.000 dosis, tetapi yang benar-benar reaksi anafilaktik hanya 1-3 kasus diantara 1 juta dosis. Pada bayi, KIPi dapat terlihat dalam bentuk keluhan ringan di sekitar area suntikan, maupun gejala sistemik yang memengaruhi kondisi tubuh secara menyeluruh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025)

Kecemasan merupakan respons emosional yang bisa dirasakan ibu berupa rasa khawatir atau ketidaknyamanan yang dialami sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa. Tingkat kecemasan ibu bisa berbeda-beda tergantung dari pemahaman yang cukup mengenai

imunisasi DPT. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin berkurang tingkat kecemasan ibu setelah mendapatkan kan imunisasi DPT pada anaknya (Aulia *et al.*, 2026).

Dari hasil penelitian sebelumnya tentang Hubungan Reaksi KIPI Pada Anak dengan Kecemasan Orang tua Pasca Penyuntikan Imunisasi DPT-HB-HIB didapatkan hasil Ada hubungan yang signifikan antara reaksi KIPI pasca imunisasi DPT-HB-HIB pada anak dengan tingkat kecemasan orangtua. Hasil uji Somers'd : 0,024 ($p < 0,05$). menunjukkan adanya korelasi positif antara reaksi ringan dan berat pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua. (Hayati *et al.*, 2025)

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Pertumbuhan populasi memiliki capaian imunisasi dasar lengkap pada bayi tahun 2024 sebesar 100%. Namun, capaian Provinsi Jawa Timur hanya mencapai 92,17%, sehingga belum mencapai target yang telah ditetapkan. Selain tidak mencapai target minimal, indikator imunisasi dasar lengkap pada bayi juga menunjukkan adanya penurunan dalam pencapaian dibandingkan tahun sebelumnya. Di tingkat provinsi, terjadi penurunan sebesar 6,9%, yaitu dari 99,07% pada tahun 2023 menjadi 92,17% pada tahun 2024. Di tingkat kabupaten/kota, jumlah daerah yang berhasil mencapai target imunisasi dasar lengkap juga menurun, yaitu dari 21 kabupaten/kota (55,3%) pada tahun 2023 menjadi hanya 12 kabupaten/kota (31,57%) pada tahun 2024. Kabupaten Pamekasan memiliki cakupan yaitu 88,12% (Haripi *et al.*, 2025). Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di desa Pagendingan cakupan DPT I pada bulan Agustus mencapai 55 bayi (48%) dari total keseluruhan cakupan DPT 115 orang. Sedangkan pada bulan September dan Oktober mengalami penurunan secara signifikan yaitu 46 bayi (40%) saat September dan 40 bayi (37%) saat Oktober Tahun 2025.

Imunisasi yang tidak lengkap ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya karena adanya Efek samping Reaksi KIPI seperti demam, rewel, bengkak di lokasi suntikan bahkan ada yang sampai kejang demam. Reaksi ini meskipun bersifat ringan tapi seringkali dapat menimbulkan kecemasan pada ibu bayi, sehingga karena adanya kecemasan tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan ibu untuk melanjutkan imunisasi yang tahap selanjutnya pada anak (Zakiyah *et al.*, 2024). Urgensi kajian penelitian ini diperlukan karena fakta mengenai dampak psikologis KIPI pada ibu di wilayah pedesaan masih terbatas, padahal akses informasi kesehatan dan edukasi imunisasi berbeda dibandingkan wilayah perkotaan. sebagian penelitian mengenai kecemasan orang tua dalam imunisasi lebih banyak membahas faktor pengetahuan, sikap, persepsi terhadap vaksin, atau kekhawatiran terhadap efek samping secara umum.

DPT 1 memiliki karakteristik penting karena merupakan salah satu pengalaman awal ibu dalam menghadapi reaksi pascaimunisasi pada bayi. Reaksi yang sebenarnya bersifat ringan dan sementara dapat dipersepsikan sebagai kondisi yang berbahaya apabila ibu memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai KIP, oleh karena itu untuk mengatasi masalah kecemasan yang disebabkan oleh persepsi ibu, perlu dilakukan upaya pemberian Pendidikan Kesehatan tentang pentingnya imunisasi DPT dan Reaksi KIPI yang akan terjadi setelah bayi di imunisasi agar ibu tidak merasakan cemas ketika terjadi efek samping pasca imunisasi, dan dikasih pemahaman tentang dampaknya terhadap bayi usia 0-12 bulan jika tidak diberikan imunisasi DPT. Sehingga kedepannya para orang tua terutama ibu tidak takut lagi untuk melanjutkan pemberian imunisasi DPT yang selanjutnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengidentifikasi adanya hubungan reaksi KIPI DPT 1 dengan tingkat kecemasan ibu pada bayi di Desa Pagendingan Galis Pamekasan, karena selama ini masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus menempatkan reaksi KIPI aktual yang dialami bayi sebagai faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan ibu. Hal ini menjadi celah penelitian yang relevan untuk diteliti.

2. Metode

Desain penelitian pada penelitian ini Analitik *Corelation tipe Cross-sectional* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam satu waktu, dalam penelitian ini hubungan antara reaksi KIPI bayi pasca imunisasi DPT1 dengan tingkat kecemasan ibu. Pengambilan desain ini disebabkan waktu yang dipakai dalam melakukan penelitian sangat terbatas.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi umur 2-3 bulan yang telah memperoleh imunisasi DPT 1 di Desa Pagendingan sebanyak 30 orang, dengan menggunakan tehnik total *sampling*, yaitu pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota dari populasi. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel diantaranya variabel independen yaitu reaksi KIPI DPT 1. Sedangkan variabel dependen yaitu tingkat kecemasan. Instrumen yang digunakan pada variabel independen berupa lembar observasi (*checklist*) yang dibuat berdasarkan buku Petunjuk Teknis Surveilans KIPI Kemenkes RI tahun 2025. Sedangkan pada variabel dependen berupa kuesioner skala SAS dengan tipe *quesioner closeended* skala *likert*. Kuesioner ini terdiri dari 20 jumlah pernyataan yang terdiri dari 20 item SAS mencakup gejala psikologis/afektif dan somatik/fisik, dengan pilihan jawaban untuk 15 item biasa:tidak pernah/hampir tidak pernah = 1 ,kadang-kadang = 2 ,sebagian waktu/sering = 3 ,hampir setiap waktu/selalu = 4, untuk 5 item terbalik (5, 9, 13, 17, 19):Jawaban 1 skor 4 ,Jawaban 2 skor 3 ,Jawaban 3 skor 2 ,Jawaban 4 skor 1, yang nantinya akan diberikan kepada responden. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti bersama bidan desa yang di laksanakan pada tanggal 12-15 Januari 2026 di Posyandu Desa Pagendingan Galis Kabupaten Pamekasan. Proses pengumpulan data dengan observasi reaksi KIPI dilakukan setelah 24 jam pemberian imunisasi sampai 3 hari berdasarkan laporan ibu dan pemeriksaan klinis. Setelah itu dilanjutkan dengan pengisian kuesioner tingkat kecemasan.

Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Dalam teknik univariat ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk menggambarkan parameter setiap variabel, baik melalui penyajian data maupun perhitungan ukuran tertentu. Analisa univariat dalam penelitian ini pada variabel independen yaitu reaksi KIPI. Sedangkan pada variabel dependen yaitu tingkat kecemasan. Sedangkan analisa bivariat adalah untuk menganalisa adanya korelasi antara dua variabel, dan mengetahui kekuatan hubungan dua variabel tersebut (Tobing, Y. A,2024). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adanya korelasi antara reaksi KIPI DPT 1 dengan tingkat kecemasan ibu di Desa Pagendingan Galis Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pengujian statistik dengan metode uji *rank spearment* dengan (α) = 0,05. Kesimpulan diambil dan hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi dari hasil uji statistic menunjukkan angka $p < 0,05$

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
< 20 tahun	23	76
20-35 tahun	3	10
>35 tahun	4	13,3
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	28	93,3
Perguruan Tinggi	2	6,7

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan		
Tidak bekerja/IRT	25	83,3
Wiraswasta	3	10
Buruh	2	6,7
ASN	0	0
Anak Ke		
1	25	83,3
2-3	5	16,7
>4	0	0

Sumber: Data primer 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa, hampir sebagian besar responden sebanyak 23 orang (76%) berusia <20 tahun Berdasarkan tingkat Pendidikan menunjukkan hampir seluruh dari responden sebanyak 28 orang (93,3%) berpendidikan terakhir SMA/SLTA dan tidak satupun dari responden (0%) berpendidikan terakhir SD dan SMP. Dari sisi pekerjaan menunjukkan hampir seluruh dari responden sebanyak 25 orang (83,3%) tidak bekerja (IRT) dan tidak satupun dari responden (0%) bekerja sebagai ASN. Dan dari sisi anak keberapa menunjukkan hampir seluruh dari bayi sebanyak 25 orang (83,3%) yaitu anak ke 1 dan tidak satupun bayi sebanyak (0%) yaitu anak ke >4

Tabel 2. Analisa Univariat Distribusi frekuensi Reaksi KIPI dan Tingkat Kecemasan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Reaksi KIPI DPT 1		
Lokal	10	33,3
Sistemik	19	63,4
Berat	1	3,3
Tingkat Kecemasan		
Ringan	5	16,7
Sedang	10	33,3
Berat	15	50

Sumber: Data primer 2026

Berdasarkan tabel 2, bahwa kategori reaksi KIPI menggambarkan sebagian besar dari bayi sebanyak 19 orang (63,4%) mengalami reaksi sistemik pasca imunisasi DPT 1 dan sebagian kecil dari bayi sebanyak 1 orang (3,3%) mengalami reaksi berat pasca imunisasi DPT 1. Sedangkan pada tingkat kecemasan menunjukkan setengah dari responden sebanyak 15 orang (50%) mengalami kecemasan berat dan sebagian kecil dari responden sebanyak 5 orang (16,7%) mengalami kecemasan ringan.

Tabel 3. Tabulasi Silang Responden berdasarkan Reaksi KIPI dengan Tingkat Kecemasan Ibu

Reaksi KIPI DPT 1	Tingkat kecemasan						Total	P	r
	Ringan		Sedang		Berat				
	N	%	N	%	N	%	N%	%	
Lokal	4	40%	6	60%	0	0%	10	100	
Sistemik	1	5,3%	3	15,8%	15	78,9%	19	100	
Berat	0	0%	1	100^	0	0^	1	0,00	0,64

Sumber: Data primer 2026

Hasil uji crosstab pada Tabel 3, menggambarkan bahwa Sebanyak 15 dari 19 ibu yang bayinya mengalami reaksi sistemik berada pada kategori kecemasan berat. (78,9%),sedangkan pada bayi dengan reaksi lokal Tingkat kecemasan ibu lebih banyak berada pada kategori ringan dan sedang.Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin berat

Reaksi KIPI DPT 1 yang dialami bayi maka semakin tinggi Tingkat kecemasan ibu. Hasil uji crosstab ini juga didukung dari uji statistic yang menunjukkan nilai signifikan hubungan (2-tailed) sebesar 0.000, jika $P < 0.05$ yang berarti H_1 diterima atau ada hubungan yang signifikan antara reaksi KIPI DPT 1 terhadap kecemasan ibu. Nilai Correlation coefficient 0,642 menunjukkan hubungan Kuat. Berdasarkan nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan kuat antara Reaksi KIPI DPT 1 dengan tingkat Kecemasan pada ibu, semakin tinggi keparahan reaksi pada Bayi maka semakin tinggi tingkat kecemasan Ibu.

Pembahasan

1. Reaksi KIPI DPT 1 pada Bayi

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan sebagian besar dari bayi mengalami reaksi sistemik pasca imunisasi DPT 1. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Chrisnawati, *et al*, (2022) bahwa penyebab terjadinya reaksi sistemik pasca imunisasi DPT sebagai respons sistem imun tubuh terhadap antigen yang terkandung dalam vaksin DPT. Hal ini dikarenakan bahwa Vaksin DPT mengandung antigen difteri, pertusis, dan tetanus yang berfungsi merangsang sistem imun untuk membentuk antibodi. Ketika antigen dikenali sebagai benda asing, tubuh akan mengaktifkan sistem imun bawaan dan adaptif melalui pelepasan mediator inflamasi seperti sitokin. Proses inilah yang memunculkan gejala sistemik seperti demam dan iritabilitas. Reaksi tersebut merupakan tanda bahwa sistem kekebalan tubuh sedang bekerja dan umumnya bersifat ringan hingga sedang, sementara, serta akan menghilang dalam waktu 1–3 hari tanpa menimbulkan dampak berbahaya bagi bayi.

Selain itu, reaksi sistemik juga dapat disebabkan karena usia bayi. Menurut Rahmah, M. (2025) usia bayi yang masih sangat muda berperan penting dalam munculnya reaksi sistemik setelah imunisasi, karena pada fase ini sistem imun bayi belum berkembang secara optimal dan masih berada dalam tahap pematangan. Sistem kekebalan bayi pada awal kehidupan masih belajar mengenali dan merespons antigen yang masuk ke dalam tubuh, sehingga ketika diberikan imunisasi dosis awal seperti DPT 1, tubuh bayi akan memberikan respons imun yang sangat kurang baik. Paparan antigen yang pertama kali diterima ini memicu aktivasi sistem imun bawaan dan adaptif secara bersamaan yang kemudian dapat menimbulkan gejala sistemik seperti demam, rewel, atau perubahan pola tidur. Reaksi tersebut cenderung lebih sering muncul pada dosis awal dibandingkan dosis lanjutan. Hal ini dikarenakan pada saat imunisasi berikutnya tubuh bayi sudah memiliki memori imun yang membantu mengontrol respon imun agar tidak terlalu berlebihan.

2. Tingkat Kecemasan

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan setengah dari ibu mengalami kecemasan berat. Kecemasan ibu merupakan respon emosional yang cukup dominan dalam menghadapi suatu kondisi yang pasca imunisasi, terutama ketika bayi menunjukkan reaksi seperti demam, rewel, atau perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan fakta penelitian pada tabel 4. menunjukkan hampir seluruh dari responden berusia <20 tahun. Menurut Syahwadi, Widiastuti, L (2025) usia remaja akhir hingga dewasa awal merupakan fase transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, kestabilan emosi yang belum optimal, serta kemampuan pengambilan keputusan dan pengelolaan stres yang masih berkembang. Ketika ibu pada usia ini dihadapkan pada tanggung jawab besar seperti merawat bayi dan menghadapi kondisi kesehatan anak, termasuk reaksi pasca imunisasi, mekanisme koping yang belum kuat dapat memicu kecemasan yang lebih intens. Selain itu, keterbatasan pengalaman hidup dan pengasuhan membuat ibu muda lebih mudah merasa takut, ragu, dan tidak percaya diri dalam menghadapi situasi yang dianggap mengancam keselamatan bayi. Reaksi KIPI ringan sebenarnya merupakan respons imunologis yang menunjukkan bahwa sistem kekebalan tubuh sedang membentuk perlindungan terhadap penyakit sasaran imunisasi. Demam ringan, nyeri,

kemerahan, maupun pembengkakan lokal merupakan reaksi yang umum terjadi setelah imunisasi DPT dan umumnya dapat sembuh sendiri dalam waktu 24–48 jam tanpa menimbulkan komplikasi serius. Namun demikian, kurangnya pemahaman mengenai karakteristik KIPI sering menyebabkan ibu menginterpretasikan reaksi fisiologis tersebut sebagai kondisi yang mengancam keselamatan bayi sehingga memicu kecemasan yang berlebihan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi risiko terhadap kondisi kesehatan anak merupakan prediktor penting munculnya kecemasan pada ibu. Faktor psikologis, pengalaman sebelumnya, tingkat pengetahuan, serta dukungan keluarga memengaruhi bagaimana seorang ibu merespons perubahan kondisi kesehatan bayinya. Penelitian mengenai kecemasan ibu pada bayi juga menunjukkan bahwa kondisi kesehatan bayi dapat meningkatkan kecemasan maternal, meskipun karakteristik demografis ibu tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan tingkat kecemasan (Sari, P. M., 2025). Selain dipengaruhi oleh beratnya reaksi KIPI, kecemasan ibu kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat pedesaan. Di wilayah pedesaan, akses terhadap tenaga kesehatan maupun informasi berbasis bukti sering kali lebih terbatas dibandingkan daerah perkotaan. Ketika bayi mengalami demam atau rewel setelah imunisasi, sebagian ibu lebih banyak memperoleh informasi dari keluarga, tetangga, atau media sosial dibandingkan tenaga kesehatan. Informasi yang kurang tepat berpotensi memperkuat persepsi negatif terhadap imunisasi sehingga meningkatkan kecemasan.

Faktor budaya juga perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini. Di banyak masyarakat pedesaan Indonesia, bayi dipandang sebagai anggota keluarga yang memerlukan perlindungan penuh dari ibu. Oleh karena itu, setiap perubahan kecil pada kondisi bayi dapat memunculkan rasa bersalah, takut, dan khawatir yang lebih besar dibandingkan kondisi kesehatan anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa reaksi KIPI yang secara klinis tergolong ringan tetap mampu meningkatkan tingkat kecemasan ibu (Rahmah, M. 2025).

3. Hubungan Reaksi KIPI DPT 1 dengan Tingkat Kecemasan Ibu

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai $p < 0,000$ ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara reaksi KIPI DPT 1 dengan tingkat kecemasan ibu di Desa Pagendingan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Dengan koefisien korelasi yang positif maka semakin Berat Reaksi KIPI pada bayi maka juga akan menyebabkan semakin tinggi tingkat kecemasan ibu pada bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah pemberian imunisasi DPT berhubungan dengan tingkat kecemasan ibu terhadap kondisi bayinya. Semakin berat reaksi yang dialami bayi, seperti demam tinggi, pembengkakan pada lokasi suntikan, rewel berkepanjangan, atau penurunan aktivitas, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap gejala yang muncul setelah imunisasi berperan penting dalam membentuk respons emosional selama periode pascaimunisasi. Hasil penelitian ini melengkapi hasil penelitian Ratmi Hayati *et al.* (2025), karena meskipun sama-sama membuktikan adanya hubungan antara reaksi KIPI dan kecemasan, penelitian Ratmi Hayati dkk. menemukan sebagian besar kecemasan termasuk dalam kategori ringan hingga sedang, sedangkan pada penelitian ini ditemukan tingkat kecemasan yang lebih berat. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, kondisi sosial budaya, serta tingkat pemahaman ibu terhadap reaksi KIPI di masing-masing wilayah penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan gambaran bahwa reaksi KIPI sistemik dapat berkontribusi terhadap kecemasan ibu yang lebih tinggi, sehingga diperlukan edukasi dan pendampingan yang lebih intensif dari tenaga kesehatan setelah pemberian

imunisasi DPT. Kecemasan ibu merupakan respons emosional yang muncul akibat persepsi adanya ancaman terhadap keselamatan atau kesehatan anak. Ibu cenderung lebih fokus dan waspada terhadap setiap perubahan yang terjadi pada bayi, sehingga reaksi KIPI yang sebenarnya normal dapat dipersepsikan sebagai masalah serius. Sehingga hasil penelitian ini menggambarkan adanya keterkaitan yang erat antara kondisi fisik bayi pasca imunisasi dengan respons psikologis ibu sebagai pengasuh utama, khususnya dalam menghadapi perubahan kondisi kesehatan bayi yang terjadi secara tiba-tiba. Hayati *et al.* (2025). Implikasi praktis dari penelitian ini dapat berupa pengembangan konseling pra-imunisasi dan lembar edukasi KIPI sebagai strategi menurunkan kecemasan ibu sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap program imunisasi.

Meskipun dalam penelitian ini tidak diteliti (diuji) namun fakta mengungkapkan bahwa berdasarkan tabel 1, karakteristik responden menunjukkan hampir seluruh dari ibu berusia <20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada usia yang relatif muda ketika menghadapi kondisi bayi pasca imunisasi DPT 1 sehingga bisa berpotensi mempengaruhi persepsi awal seorang ibu. Menurut Novika *et al.* (2024) usia ibu yang masih muda sering kali dikaitkan dengan kesiapan psikologis yang belum optimal dalam menghadapi situasi kesehatan anak, sehingga ketika bayi mengalami reaksi KIPI, kecemasan yang dirasakan ibu cenderung meningkat. Usia ibu yang masih <20 tahun menjadi faktor kuat yang menjelaskan hubungan antara reaksi KIPI DPT 1 dan tingkat kecemasan ibu. Kurangnya kesiapan mental dan pengalaman pengasuhan membuat ibu cenderung lebih panik dan khawatir ketika melihat perubahan kondisi bayi, sehingga reaksi KIPI yang sebenarnya normal dapat memicu kecemasan berat.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu berpendidikan terakhir SMA/SLTA. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah belum tentu disertai dengan literasi kesehatan yang memadai, khususnya terkait imunisasi dan reaksi KIPI. Menurut Aulia *et al.* (2026) Ibu dengan pendidikan menengah sering kali memahami informasi secara umum, namun belum mampu menginterpretasikan reaksi medis secara tepat, sehingga lebih mudah mengalami kecemasan. Meskipun ibu telah menyelesaikan pendidikan SMA, keterbatasan pengetahuan khusus tentang imunisasi menyebabkan ibu sulit membedakan antara reaksi KIPI yang normal dan kondisi berbahaya. Hal ini membuat reaksi pasca imunisasi menjadi sumber kecemasan yang kuat dan memperjelas hubungan antara reaksi KIPI DPT 1 dengan tingkat kecemasan ibu.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama bayi dan fokus penuh pada pengasuhan. Menurut Hayati *et al.* (2025) menjelaskan bahwa ibu yang tidak memiliki aktivitas kerja di luar rumah cenderung lebih rentan mengalami kecemasan karena kurangnya distraksi, terbatasnya dukungan sosial, dan fokus berlebihan pada kondisi anak. Peran sebagai IRT membuat ibu lebih protektif dan waspada terhadap kondisi bayi. Ketika bayi mengalami reaksi KIPI setelah imunisasi, perhatian yang berlebihan terhadap gejala tersebut dapat meningkatkan kecemasan pada ibu.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hampir seluruh dari bayi merupakan anak pertama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak dan menghadapi kondisi kesehatan bayi. Menurut Novika *et al.* (2024) menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak pertama atau *primipara* cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena kurangnya pengalaman dan kepercayaan diri dalam merawat bayi. Status anak pertama membuat ibu lebih mudah merasa takut dan khawatir ketika bayi mengalami reaksi KIPI DPT 1. Reaksi yang seharusnya normal sering kali dipersepsikan sebagai kondisi serius karena ibu belum terbiasa menghadapi situasi tersebut.

Dari perspektif pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa edukasi pra-imunisasi merupakan komponen yang tidak kalah penting dibandingkan tindakan imunisasi itu sendiri. Petugas kesehatan perlu menjelaskan jenis-jenis reaksi KIPI yang normal, waktu munculnya gejala, cara penanganan di rumah, tanda bahaya yang memerlukan rujukan, serta memberikan kesempatan kepada ibu untuk bertanya sebelum imunisasi dilakukan. Edukasi yang baik dapat meningkatkan efikasi diri ibu dalam merawat bayi setelah imunisasi sehingga menurunkan kecemasan yang tidak perlu.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara reaksi KIPI pasca imunisasi dengan timbulnya kecemasan seorang ibu, semakin berat reaksi KIPI yang dialami bayi maka semakin besar potensi meningkatnya kecemasan ibu terhadap anaknya. Temuan ini bisa dijadikan advokasi yang akan berdampak pada kepatuhan ibu terhadap kelengkapan imunisasi. Komunikasi yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat akan meningkatkan kepercayaan ibu terhadap program imunisasi sekaligus mengurangi keraguan yang muncul akibat informasi yang tidak akurat. Pendekatan komunikasi yang berpusat pada keluarga diperkirakan akan meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi dasar lengkap (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.,2025). Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa reaksi KIPI DPT tidak hanya merupakan fenomena klinis, tetapi juga memiliki konsekuensi psikologis terhadap ibu. Oleh karena itu, keberhasilan program imunisasi sebaiknya tidak hanya diukur dari cakupan imunisasi, tetapi juga dari kemampuan pelayanan kesehatan dalam mengelola kecemasan orang tua melalui edukasi, komunikasi yang efektif, dan pendampingan pascaimunisasi.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara reaksi KIPI DPT 1 dengan tingkat kecemasan ibu di Desa Pagendingan Galis Pamekasan. Temuan penelitian menunjukkan korelasi yang positif bahwa semakin berat reaksi KIPI yang dialami bayi maka akan meningkat pula tingkat kecemasan ibu

Acknowledgments

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada para peserta dan semua pihak terkait atas bantuannya yang sangat membantu dalam penelitian ini

Daftar Pustaka

- Adawiyah, S., Nulhakim, L., Putri, R. A., & Hilda. (2025). Pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan pemberian imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi. *Mahakam Midwifery Journal*, 9(2), 102–112.
- Aulia, N. H., Ensia., M. A., & Indriani. (2026). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Imunisasi DPT Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(2), 1629-1636
- Djatsiyah, P., & Alfitri, R. (2025). Hubungan kecemasan ibu pasca imunisasi DPT dan PCV dengan status imunisasi DPT dan PCV lengkap pada bayi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 23291–23295. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30320>
- Haripi, S., Alif, A. K., & Antika, C. S. (2025). Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024 (1st ed.). Dinas Kesehatan Jawa Timur.

- Hayati, R., Wati, L., Fadhillah, U., & Ria Kurniati, S. (2025). Hubungan Reaksi KIPI Pada Anak dengan Kecemasan Orangtua Pasca Penyuntikan Imunisasi DPT-HB-HIB. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 98–103. <https://doi.org/10.59870/fastys11>
- Kaitz, M., & Maytal, H. (2025). Interactions between anxious mothers and their infants: An integration of theory and research findings. *Infant Mental Health Journal*, 26(6), 570–597
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Imunisasi sebagai pertahanan tubuh dan pencegahan penyakit menular. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/2163/Imunisasi_-Sebagai-_Pertahanan-Tubuh-Dan-Pencegahan-Penyakit-Menular.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Pedoman surveilans kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Neeli, R. A., Satapathy, A. K., Singh, A. K., & Dwibedi, B. (2024). Enhancing Coverage of Second Booster Dose of DPT Vaccine Coverage With Parental Education: A Cluster Randomized Approach. *Indian Pediatrics*, 61(10), 953–959. <https://link.springer.com/article/10.1007/s13312-024-3294-x>
- Novika, R. G. H., Sriyanah, N., Sermoati, I. A., Agustini, M., & Shahab, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dpt Pada Bayi. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 169–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eoj.v6i3.2331>
- Rahmah, M. (2025). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tarok Kabupaten Agam. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/492018>
- Sari, P. M., & Amelia, W. S. (2025). The relationship between maternal knowledge and attitude towards post-immunization adverse event reaction in infants 0–24 months: A cross-sectional study. *Lentera Perawat*, 6(2). <https://doi.org/10.52235/lp.v6i2.482>
- Syahrwadi, Widiastuti, L., Nirnasari, M., & Yunie Atrie, U. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Dengan Pemberian Imunisasi Dpt Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Utara. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 10–18. <https://doi.org/10.59870/tn738z71>
- Tobing, Y. A., Sinaga, E. S., Gaol, Y. V. R. L., BA, Y., Sujana, Y., & Dakhi, Y. M. (2024). Pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) di Klinik Mitra Medica Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 469–474. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.23018>
- WHO. (2025, July 15). Immunization coverage. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/immunization-coverage>
- Zakiyah, F., Setyowati, L., & Rohmati, H. (2024). Pengaruh Efek Samping Imunisasi terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Balita. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 64-72